

BAB IV

DAMPAK MODERNISASI DAN PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEBERLANGSUNGAN TRADISI NYADRAN DI DESA BALONGDOWO

A. Dampak Modernisasi terhadap Tradisi Nyadran

Desa Balongdowo, yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan salah satu desa pesisir yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah tradisi Nyadran, yakni kegiatan ritual tahunan yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki, khususnya dari hasil laut. Nyadran tidak hanya merupakan kegiatan spiritual semata, melainkan juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Tradisi ini memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan menjadi sarana komunikasi antarwarga dalam kerangka adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, sejak dua dekade terakhir, masyarakat Desa Balongdowo mulai dihadapkan pada tantangan besar berupa arus modernisasi dan krisis global akibat pandemi COVID-19.

Modernisasi membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Nilai-nilai tradisional mulai bersaing dengan semangat kemajuan zaman yang berbasis teknologi dan efisiensi. Di sisi lain, pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk pelaksanaan Nyadran yang semula dilakukan secara massal, terbuka, dan penuh kemeriahan. Melalui kajian ini, akan dibahas bagaimana pengaruh modernisasi dan pandemi tersebut memengaruhi keberlangsungan tradisi Nyadran di Desa Balongdowo, serta bagaimana masyarakat beradaptasi agar tradisi tersebut tetap hidup dan mencerminkan nilai-nilai luhur.¹

a. Pergeseran Bentuk Pelaksanaan

Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat melaksanakan tradisi Nyadran. Salah satu dampak paling nyata adalah munculnya bentuk hiburan modern yang menjadi bagian dari acara, seperti musik remix, pertunjukan DJ, hingga pesta rakyat yang digelar bersamaan dengan prosesi adat. Dulu, Nyadran dilaksanakan dalam suasana khidmat, diawali dengan ziarah makam, doa

¹Darwis, 2014: *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*. Vol 2, No 3, Hal. 3

bersama, dan kenduri. Kini, unsur kesakralan mulai bergeser karena lebih banyak warga yang menitikberatkan pada hiburan dibandingkan esensi spiritual dan budaya. Hal ini memunculkan dualitas persepsi. Di satu sisi, kemeriahan acara membuat partisipasi masyarakat meningkat, terutama dari kalangan remaja dan pemuda. Namun di sisi lain, beberapa tokoh masyarakat dan sesepuh adat merasa bahwa nilai-nilai luhur mulai terpinggirkan. Pergeseran ini mencerminkan tantangan utama dari modernisasi: mempertahankan makna di tengah perubahan bentuk.

b. Dominasi Media Sosial dan Visualisasi Tradisi

Modernisasi juga membawa pengaruh dalam cara generasi muda memaknai tradisi. Banyak pemuda yang mendokumentasikan dan membagikan momen Nyadran melalui media sosial. Video pendek, foto, dan konten kreatif lainnya disebarluaskan di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Hal ini memberi dampak ganda: di satu sisi membantu memperluas eksistensi tradisi dan memperkenalkannya kepada publik yang lebih luas; namun di sisi lain, pelaksanaan tradisi kerap dimaknai sebagai ajang eksistensi diri atau konten semata, bukan karena pemahaman terhadap makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, keterlibatan generasi muda juga dapat dimaknai secara positif, terutama bila diarahkan untuk tujuan edukatif dan pelestarian. Teknologi dapat menjadi sarana pelestarian budaya yang efektif bila digunakan secara bijak.

c. Sebagai bagian dari dampak modernisasi, Nyadran juga mengalami komersialisasi. Banyak pelaku usaha kecil yang memanfaatkan momen ini untuk berjualan makanan, souvenir, dan jasa hiburan. Sponsorship dari lembaga atau tokoh politik mulai muncul, menjadikan tradisi ini bukan lagi ritual sakral, melainkan bagian dari kegiatan ekonomi dan politik lokal. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kemurnian tradisi sebagai warisan budaya yang harus dihormati.

B. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Tradisi Nyadran

a. Pembatasan Aktivitas Sosial dan Ritual

Menurut keterangan dari M. Solik “*Iya, berubah. Biasanya ada kenduri besar, tapi pas pandemi, makanan dikemas dan dibagi ke rumah masing-masing. Jadi nggak makan bareng. Tapi doa tetap dilakukan bersama-sama, meskipun jumlahnya dibatasi.*”

²Pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 menyebabkan terganggunya berbagai kegiatan sosial dan adat, termasuk pelaksanaan Nyadran. Kegiatan arak-arakan ke laut yang biasanya melibatkan kerumunan warga dalam jumlah besar terpaksa ditiadakan. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat mengambil langkah untuk

meniadakan kegiatan fisik massal dan menggantinya dengan pelaksanaan simbolik oleh perwakilan warga. Kenduri yang biasanya diadakan secara terbuka diganti dengan pembagian makanan dalam kemasan yang dikirim ke rumah-rumah. Kegiatan doa bersama di makam dilakukan dalam kelompok kecil dengan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa keluarga bahkan melaksanakan doa secara pribadi di rumah, menghindari pertemuan sosial demi keamanan bersama.

b. Tumbuhnya Kesadaran Kolektif dan Nilai Baru

Meski secara fisik dibatasi, pandemi justru memperkuat nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial. Banyak warga yang menyadari bahwa tradisi bisa tetap berjalan tanpa harus berkerumun. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan menjadi nilai baru yang melekat dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai luhur seperti tanggung jawab sosial, kebersamaan dalam keterbatasan, dan adaptasi kolektif dapat tumbuh dari kondisi krisis. Dengan demikian, pandemi tidak serta-merta mematikan tradisi, melainkan mendorong pembaharuan bentuk pelaksanaan yang tetap menjunjung nilai-nilai inti.

c. Inovasi dan Kreativitas Masyarakat

Pandemi juga mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan Nyadran. Misalnya, penggunaan media daring untuk doa bersama bagi anggota keluarga yang merantau; penyelenggaraan acara secara live streaming; serta inisiatif pemuda dalam membuat dokumentasi digital kegiatan Nyadran yang terbatas. Kreativitas ini menjadi bukti bahwa tradisi dapat tetap hidup di tengah pembatasan fisik asalkan ada niat dan kerja sama.

C. Implikasi terhadap Keberlangsungan Tradisi Nyadran

Perubahan-perubahan yang dibawa oleh modernisasi dan pandemi COVID-19 tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi Nyadran, melainkan memaksa masyarakat untuk beradaptasi. Implikasinya adalah sebagai berikut:

a. Pergeseran Makna Tradisi

Tradisi yang dulunya sakral dan spiritual kini sebagian mulai bergeser menjadi hiburan dan ajang keramaian. Namun pergeseran ini tidak bersifat mutlak, karena sebagian masyarakat, terutama kelompok tua dan tokoh adat, masih mempertahankan makna aslinya.

b. Partisipasi Generasi Muda

Modernisasi justru membuka ruang keterlibatan anak muda dalam pelestarian tradisi, meski dalam bentuk yang berbeda. Ini menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi di masa depan.

c. Peningkatan Kesadaran Kesehatan

Tradisi Nyadran kini tidak hanya menjadi ajang spiritual dan sosial, tetapi juga simbol kesadaran baru akan pentingnya kesehatan dan keselamatan bersama.

d. Peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Pemerintah desa dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga esensi tradisi di tengah berbagai tantangan. Mereka menjadi penengah antara modernitas dan adat, sekaligus pengarah kebijakan dalam masa krisis.³

Tradisi Nyadran di Desa Balongdowo merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti spiritualitas, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kekeluargaan. Modernisasi dan pandemi COVID-19 memang membawa berbagai tantangan, namun masyarakat setempat menunjukkan sikap adaptif dan bijak dalam menyikapinya. Modernisasi membawa perubahan bentuk dan pemaknaan, sementara pandemi mendorong pelaksanaan secara terbatas dan penuh kehati-hatian. Namun, melalui keterlibatan aktif generasi muda, peran tokoh masyarakat, dan inovasi dalam pelaksanaan, tradisi Nyadran tetap dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Nyadran tidak hanya ditentukan oleh kelestarian bentuk luarnya, tetapi terutama oleh komitmen kolektif masyarakat dalam menjaga makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tradisi bukanlah beban masa lalu, tetapi kekayaan budaya yang harus terus dihidupkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

³M. Solik (*kepala dusun*), *Wawancara, Sidoarjo, 08 mei 2025*